

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kemampuan Pedagogik Guru di Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V di SDN Model Kota Malang

Bani Wazil Arifin*, Prihatin Sulistyowati, Iskandar Ladamay
Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
baniwazil@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the implementation of character education through the pedagogical abilities of teachers and the impact of planting character education values on the behavior of fifth grade students. This qualitative researcher used research instruments in the form of interview sheets, observation sheets and documentary sheets. The research subjects were the homeroom teacher and the fifth grade students. The data analysis technique in this study is an analysis of data interaction models, data reduction, data presentation, and data collection. The results showed that the existence of character in students through habits and routines at school was seen when students had self-confidence, tolerance of others, expressed honesty, were able to socialize well, had emotional intelligence and had a sense of duty responsibility. Teachers are able to compile and implement learning designs that educate well as well as be able to compile and use various learning materials with learning resource models and methods according to students.

Keywords: *Teacher Pedagogical Ability, Implementation of Character Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kemampuan pedagogik guru dan dampak penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap perilaku siswa kelas V. Peneliti kualitatif ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar wawancara, observasi dan lembar dokumentasi subjek penelitian adalah, Wali kelas dan siswa kelas V. Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan model analisis interaksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya karakter pada siswa melalui kebiasaan dan juga rutinitas di sekolah terlihat saat siswa mempunyai rasa percaya diri, toleransi terhadap orang lain, bersikap jujur, mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki kecerdasan emosional serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara baik juga mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dengan model dan metode sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa.

Kata Kunci: *Kemampuan Pedagogik Guru, Penerapan Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Pembentukan karakter atau perbaikan moral dapat dilakukan melalui pendidikan oleh guru. Untuk melakukannya guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah keahlian guru dalam mengolah pembelajaran pada siswa. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khusus yang harus dimiliki guru, yang akan memberikan perbedaan guru dengan pekerjaan lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran pada siswa, (Sudrajat, 2011). Arti penting dari pendidikan karakter adalah mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya (Yuliana, 2010).

Maka dari itu peningkatan pendidikan sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Seiring semakin pesatnya perkembangan pendidikan saat ini, pemerintah harus mempunyai inovasi untuk meningkatkan pendidikan di tanah air. Kurangnya pemerataan pendidikan saat ini juga menjadi permasalahan yang serius, tidak hanya itu kurangnya tenaga pendidik seperti guru yang kompeten menjadi salah satu permasalahan saat ini dalam menentukan kualitas. Dalam latar kehidupan masyarakat, proses pendidikan nilai sudah berlangsung dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi. Tradisi ini dapat dilihat petatah-petitih adat, tradisi ;isan secara turun temurun seperti domgeng, nasihat, simbol-simbol, kesenin daerah seperti karawitan di tatar pasundan berbalas pantun di tatar melayu (Udin, 2011).

Di dalam menerapkan pendidikan karakter khususnya di Indonesia sudah tercantum dalam penguatan pendidikan karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan: “a. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b. Mengembangkan platfrom pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK”.

Perkembangan karakter khususnya di sekolah sangatlah di pengaruhi oleh kemampuan guru di dalam menguasai pembelajaran, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28, ayat (3), sudah mendeskripsikan bahwa perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, memahami karakkter siswa, mengembangkan kemampuan siswa, evaluasi hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang harusdi miliki guru (Habibullah, 2012). Karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD (Judiani, 2010).

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran pada kebanyakan guru saat pembelajaran kurang memahami berbagai teori belajar, jarang menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, kurang memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik bidang studi, kuarng dalam mengualas pembelajaran yang sudah berlalu, dan lain-lain. Pada permasalahann tersebut berada di ranah kemampuan pedagogik (Julia, 2014). Berdasarkan hasil observasi di SDN Model Kota Malang yang di laksanakan pada tanggal 23 September – 23 November 2019, peneliti menemukan berbagai aspek keterampilan dan pembiasaan hal

baik sehingga guru benar-benar mengetahui karakter pada siswa. Pembiasaan tersebut berlaku di dalam kelas maupun di luar kelas, pembiasaan di dalam kelas berupa membaca doa sebelum memulai pelajaran, bersikap jujur, bertanggung jawab serta menjaga lingkungan kelas. tidak hanya di dalam kelas pembiasaan di luar kelas juga di terapkan di SDN Model Kota Malang melalui berbagai kegiatan seperti ketika menggunakan kamar mandi di biasakan dengan sebutan SPS atau siram pakai siram selain itu juga di biasakan berdoa bersama setiap paginya di aula sekolah baik dari kelas 1 sampai kelas 6, semua kebiasaannya melalui pembiasaan yang di lakukan oleh guru.

Tujuan pendidikan karakter akan tercapai jika seorang guru yang bertindak sebagai perancang pembentuk karakter siswa di lingkungan sekolah mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan juga positif bagi siswa saat pembelajaran. Menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual merupakan tujuan pendidikan merupakan tujuan pendidikan. lembaga seperti sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak menjadi pintar dan cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Peran guru sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa karena guru sebagai orang paling berpengaruh di sekolah maupun pembelajaran (Sudaryanti, 2012). Selain itu, nilai-nilai yang perlu di kembangkan bagi perkembangan karakter siswa yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin. Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang hendak dibangun dalam diri siswa (Judiani, 2010).

Menurut teori Piaget perkembangan kognitif pada anak, yaitu: "Maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (*praoperational stage*), yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosintrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Tetapi, sebagai "pra" dalam istilah "praoperasional", menunjukkan bahwa pada tahap ini teori Piaget di fokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah "operasional" menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang di alaminya" (Desmita, 2015).

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dari ketiga komponen tersebut perilaku atau karakter baik pada seseorang harus di dukung dengan fikiran yang positif dan juga tindakan yang positif supaya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari: "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti)". Sehubungan dengan hasil dan pembelajaran tersebut maka beberapa hal perlu diperhatikan dalam pengupayakan profesionalitas pendidik sebagai berikut: "*Pertama*, pendidik atau guru harus sungguh menguasai bahan yang akan diajarkan sehingga nantinya tidak menyebarkan salah satu pengertian pada peserta didik.

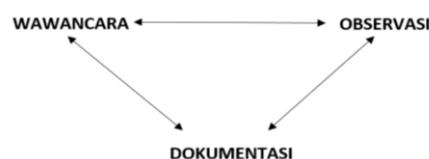
Seorang pendidik atau guru diharapkan menguasai bidangnya secara benar dan dapat mandiri. *Kedua*, pendidik harus punya kompetensi pengayaan di sekitar bidang yang di tekuninya. Hal ini diperlukan agar pendidik mempunyai gagasan yang lebih luas dan dapat menjadikan peserta didik menjadi unggul dalam belajar dan kepribadian. Dengan pengayaan tersebut, maka pendidik lebih mempunyai harga diri karena menguasai pengetahuan lebih tinggi dari peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.” (Hermino, 2017).

Kompetensi pedagogik sebagaimana dijelaskan (Enis Nurnawati, Dwi Yulianti, 2012) yaitu kemampuan untuk melaksanakan pelajaran dengan baik meliputi, siswa paham akan materi, pembelajaran di dalam pelaksanaan dan perencanaan.. Dalam ruang lingkup pendidikan, peraturan sangatlah penting pengelolaan tersebut sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan pembelajaran, pengawasan, dan evaluasi pembelajaran dengan begitu ketercapaian akan pelajaran sangat tinggi (Hermino, 2017).

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif memilih orang atau tempat yang sesuai dengan fenomena sentral. Pemahaman dapat menghasilkan individu untuk “belajar” tentang fenomena itu untuk suatu pemahaman yang memberikan suara pada individu yang tanpa mungkin tidak pernah didengarkan (Creaswell, 2015). Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Lokasi penelitian berada di SDN Model Kota Malang Jl. Raya Tlogowaru No. 03, Kel. Kedungkandang, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, 65133. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan Siswa. 1 orang guru dan 26 orang Siswa.

Jenis penelitian ini dinyatakan dalam bentuk deskripsi, yaitu data yang akan dijabarkan menurut bahasa, pandangan yang berbeda subyek penelitian. Data di peroleh sebagai sumber dideskripsikan berdasarkan hasil bahasa dan cara pandang subyek penelitian, sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskripsi. Di dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data di antaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber data pada tahap ini yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni: Guru wali kelas dan siswa.



Gambar 2.2 Triangulasi teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data mengenai pemahaman dan pelaksanaan kompetensi pedagogik guru. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas. Dokumen digunakan untuk memperoleh data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan foto di SDN Model Kota Malang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar observasi. Lembar wawancara digunakan sebagai pedoman saat melakukan wawancara dengan guru kelas. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama observasi dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya kelas V, sedangkan dokumentasi untuk memperkuat hasil dari wawancara dan observasi. Peneliti melakukan analisis data mulai mengumpulkan data, menyajikan, mereduksi, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran penerapan pendidikan karakter yang di tanamkan pada siswa kelas V SDN Model Kota Malang. Untuk mendeskripsikan kemampuan pedagogik guru di SDN Model Kota Malang dalam menerapkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

A. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kemampuan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran

Kemampuan dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultur, emosional, dan intelektual. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pengembangan siswa sebagai individu-individu yang mencakup pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Salah satu kompetensi guru yaitu mampu menguasai karakter pada siswa baik dari aspek moral dan spiritualnya saat proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Model Kota Malang menunjukkan bahwa, guru dapat mengerti emosional siswa dan moral siswa yang terlihat pada saat proses pembelajaran guru menegur saat ada siswa yang berbuat ramai saat proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah dalam penelitian ini ada 5, yaitu: Strategi pertama: mengoptimalkan kolaborasi antar guru. Strategi kedua: mengoptimalkan kolaborasi antar guru dan siswa. Strategi ketiga: mengoptimalkan dukungan dari pihak eksternal (yayasan dan dinas). Strategi keempat: mengoptimalkan profesionalisme dan kualitas guru. Strategi kelima: meningkatkan kerja sama pengajar, murid, dan orang tua (Putri, Tyagita, & Iriani, 2018). Dalam pembentukan karakter anak didik, guru memiliki posisi sebagai pelaku utama. Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan, melainkan juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang mata pelajaran yang diajarkannya memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter anak didik. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri anak didik, sehingga ucapan, tindakan, dan kepribadian guru menjadi cerminan anak didiknya (Ajisuksmo, 2015)

Kemampuan dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kelas V SDN Model Kota Malang menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru berusaha membuat kondisi belajar kondusif supaya pembelajaran berjalan dengan baik, siswa di berikan motivasi oleh guru, menstimulus siswa agar aktif dan terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran. Pemberian apersepsi atau metode yang membuat siswa menjadi aktif pada awal pembelajaran supaya siswa lebih mengerti akan materi yang di sampaikan oleh guru. "Pengembangan pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan guru dalam hal mendesain pembelajaran ke arah yang lebih baik dan menarik. Guru tidak lagi terpaku pada metode "kuno", guru sudah faham akan fungsi teknologi dalam pembelajaran, guru tidak hanya berteori. Namun seorang guru memiliki aksi nyata melalui kreasi yang teruji baik di lapangan maupun di sebuah laboratorium" (Sumiarsi, 2015).

Kemampuan melaksanakan interaksi dalam mengelola proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Model Kota Malang, dalam proses pembelajaran penyampaian materi sudah baik, penggunaan bahasa yang jelas dan lantang dalam penyampaian mudah di mengerti oleh siswa. Berbagai pertanyaan sering di lanturkan kepada siswa supaya sejauh mana siswa mngerti akan materi. Dengan sikap yang baik dari guru serta respon yang positif membuat siswa tidak merasa terbebani saat pembelajaran, pembentukan sikap percaya diri sudah sangat baik terlihat saat siswa mngerjakan tugas. Dalam berhubungan dengan siswa komunikasi merupakan keahlian yang sangat diperlukan oleh guru . Dalam hal ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Guru harus memilki kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sikap, perasaan, dan keyakinan seseorang dapat lebih terlihat selama berinteraksi dengan orang lain. Hal ini diperlukan untuk dapat melihat beberapa kompetensi guru, terutama kompetensi kepribadian dan sosial, yang membutuhkan situasi interaksi untuk dapat memunculkan kompetensi tersebut (Ajisuksmo, 2015).

Kemampuan dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Pada tahap ini seorang guru dituntut harulah mempunyai keahlian dalam memilih strategi dan teknik mengevaluasi pembelajaran, evaluasi bahan yg tertata, evaluasi hasil pengelolaan. Penilaian. Selama pembelajaran yang di lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya pembelajaran dengan melihat hasil belajar dngan begitu guru akan mengetahuinya. Berdasarkan hasil penelitian kelas V di SDN Model Kota Malang, saat pembelajaran berlangsung guru memiliki kreteria penilaian ketercapaian siswa saat pembelajaran, melakukan evaluasi secara berkala, mulai dari evaluasi mata pelajaran, evaluasi progarm dan juga evaluasi sekolah. Proses evaluasi pembelajaran dilakukan pada saat selesai pembelajaran sehingga guru akan mengetahui kemampuan siswa, dengan begitu guru memahami hambatan yang ada pada siswa, penilaian siswa bisa berupa partisipasi siswa saat pembelajaran, keaktifan, kemandirian siswa dan tanggung jawabnya. Setelah melakukan pembelajaran yang mendidik, guru diharuskan untuk bisa mengevaluasi terhadap segenap kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tindakan evaluasi secara mendalam dan langkah reflektif berdasarkan penelitian lebih lanjut sebagai kritik obyektif bagi guru ke depan (Sumiarsi, 2015).

Tingkat kesiapan guru dalam mengajar memang terlihat dari cara guru menyampaikan materi. Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Model Kota Malang pembelajaran mulai dari pembukaan sampai penutup tertata dengan rapi terlihat dari penyampaian guru saat mengajar dan juga siswa sebagai responden mengerti akan materi yang di sampaikan oleh guru, siswa aktif di dalam mengikuti pembelajaran. Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebaiknya dilakukan dengan baik dan detail. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik yaitu merupakan komponen utama yang harus dimiliki dan menjadi penentu keberhasilan sistem pembelajaran yang akan dilakukan nantinya. Artinya guru berupaya untuk cakap dan mampu melaksanakan kewajiban sebagai tenaga pendidik dan juga mampu mempertanggung-jawabkannya.(Sumiarsi, 2015). Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, Menurut Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan definisi dari masing-masing kompetensi: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

B. Dampak Penanaman Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Kelas V di SDN Model Kota Malang.

Dampak penanaman pendidikan karakter yang terlihat oleh peneliti terkait 5 karakter PPK yaitu: religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong meliputi: Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting, menjadikan pendidikan dasar dan utama bagi berlangsungnya pendidikan lainnya. Melalui agama, peserta didik diajarkan agar selalu berkepribadian baik, berakhlak mulia dan membentuk pribadi yang bermoral (Aulia, 2016).

Dampak karakter nasionalis yang bisa dirasakan adalah siswa lebih mempunyai sikap toleransi dan perbedaan suka, ras dan juga kebudayaan yang ada di kelas maupun lingkungan sekolah, keberagaman budaya yang ada di sekolah membuat siswa lebih paham akan pentingnya sikap toleransi, tidak hanya itu dampak dari karakter nasionalis terlihat saat siswa antusias saat mengikuti upacara dan juga saat mendengarkan cerita tentang perjuangan para pahlawan di masa lalu membuat siswa lebih cinta akan tanah air sendiri. Ditemukan bahwa penumbuhan nilai karakter nasionalis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan nasional yang berasal dari Ki Hajar Dewantoro dengan sebutan "Tri pusat" pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Widodo, 2018).

Dampak karakter mandiri yang bisa di rasakan adalah ketika siswa melakukan kegiatan sehari-hari dengan inisiatif mereka dengan membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya. Sikap percaya diri yang tumbuh dalam diri siswa bisa dilihat saat siswa mengerjakan tugas dari guru, siswa yakin akan jawaban mereka tanpa bertanya kepada orang lain, berperilaku disiplin dalam mengumpulkan tugas dan juga datang tepat waktu saat sekolah salah satu dampak positif dari karakter mandiri siswa rasa tanggung jawab yang siswa miliki membuat guru lebih ringan akan kegiatan pembelajaran di kelas. Karakter

tanggung jawab wajib dimiliki oleh setiap orang karena ini merupakan bentuk dari pertanggungjawaban seseorang terhadap sikap yang telah diperbuat. Berhasil atau tidaknya tanggung jawab sangat bergantung pada kejujuran yang memegang tanggung jawab tersebut (Aulia, 2016).

Dampak karakter integritas yang bisa dirasakan adalah ketika siswa di berikan tugas oleh guru dan siswa mengerjakannya sampai selesai merupakan bentuk integritas mereka akan tanggung jawab sebagai siswa, kejujuran mereka saat mengerjakan soal yang diberikan guru juga sangat baik, tidak hanya saat mengerjakan soal saja tetapi tanggung jawab saat mereka datang tepat waktu baik datang saat upacara bendera tetapi juga saat mereka melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, kesiapan mereka saat mengikuti latihan di rasakan oleh guru, dengan begitu integritas dengan pengawasan oleh guru menjadikan siswa aktif dan tangkas dalam tanggung jawab mereka sebagai siswa. Dengan demikian, integritas merupakan suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Nilai dan prinsip ini tentunya tidak lepas dari kebenaran (Badruzzaman, 2019).

Dampak karakter gotong royong yang bisa dirasakan adalah ketika guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok di dalam mengerjakan tugas siswa sudah bisa mengerjakan dan bekerja sama sebagai tim untuk menyelesaikan tugas yang di berikan guru, musyawarah dalam mengerjakan tugas dapat terlihat saat siswa mengerjakan, menghargai pendapat teman juga bentuk kerja sama dalam tim. Tidak hanya dalam mengerjakan tugas tetapi juga dalam mengerjakan kebersihan kelas siswa mampu membagi tugas mereka dengan inisiatif untuk membersihkan kelas mereka. Nilai karakter gotong royong dalam PPK itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2016). Pendidikan di sekolah haruslah berupa tindakan yang di tujukan kepada siswa dalam kondisi tertentu, tempat tertentu dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Tujuan utama memberikan petunjuk kepada semua tujuan yang lebih terperinci yang jenjangnya lebih rendah. Sebaliknya tujuan yang lebih khusus menunjang pencapaian tujuan yang lebih luas dan yang jenjangnya lebih tinggi untuk kepada tujuan utama kepada siswa (Muhajir, 2018).

Kemampuan kompetensi pedagogik seorang guru tidak cukup di lihat hanya dari kemampuan pengetahuan pembelajaran, yang dilakukan melalui tes pengetahuan pedagogik yang berkaitan mulai dari penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran karakteristik siswa, penguasaan kurikulum, pengembangan pembelajaran, sampai pemahaman mengenai penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran namun perlu juga melakukan penilaian kualitatif kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yaitu penilaian dokumen RPP dan penilaian pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya itu rendahnya pengetahuan guru tentang. Pengembangan potensi pada siswa mencerminkan bahwa guru belum menguasai dan memperhatikan siswa serta upaya yang dilakukan pada pengembangan potensi yang dimiliki setiap siswa. Guru cenderung memandang sama setiap siswanya. Sehingga guru memberikan perlakuan yang hampir sama pada setiap siswanya. Rendahnya pengetahuan untuk melakukan reflektif dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran juga mencerminkan kenyataan bahwa sebagai guru masih belum

terbiasa melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Habibullah, 2012).

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter melalui kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran siswa kelas V di SDN Model Kota Malang sudah sangat baik, terlihat saat guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara baik dan juga mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dengan model dan metode sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa.

Dampak penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap perilaku siswa kelas V di SDN Model Kota Malang sudah cukup baik. Kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa melalui kebiasaan dan juga rutinitas sehari-hari di sekolah terlihat saat siswa mempunyai rasa percaya diri, toleransi terhadap orang lain, bersikap jujur, mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki kecerdasan emosional serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Perubahan pola pikir dan sikap pada siswa tersebut yang menjadi hal yang diutamakan dalam pendidikan karakter di sekolah.

Daftar Rujukan

- Ajisuksmo, L. F. dan C. R. P. (2015). *Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru*. 45(2), 211–221. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500>
- Aulia, listya rani. (2016). Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Kebijakan Pendidikan*, V(3), 14–23.
- Badruzzaman, B. (2019). Integritas Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kawasan Timur Indonesia (Pengaruh Tingkat Kondusifitas Lingkungan Terhadap Integritas Siswa). *Al-Qalam*, 25(1), 77. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.729>
- Creaswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Enis Nurnawati, Dwi Yulianti, H. S. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. *UPEJ (Unnes Physics Education Journal)*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/upej.v1i1.764>
- Habibullah, A. (2012). *KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU*. 10(September, Nomor 3).
- Hermiono, A. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah di Daerah 3T Perbatasan di Indonesia*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Judiani, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. 16(April).
- Julia, D. S. (2014). *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)*. 1 Nomor 2, hal. 128-141.
- Kemdikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat*

Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

- Muhajir, M. Al. (2018). Urgensi Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak di Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. In *Prosiding Seminar Nasional* (Pp. 47–52). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Putri, B., Tyagita, A., & Iriani, A. (2018). *Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*. 5(19), 165–176.
- Sudaryanti. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. 1, 11–20.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa pendidikan karakter?* (1), 47–58.
- Sumiarsi, N. (2015). *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan*. 3, 99–104.
- Udin, S. W. (2011). *Pembelajaran PKn di SD* (kedelapan). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo. (2018). Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura Papua. *Pusat Penelitian Kebijakan Dan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud, No. 1*.
- Yuliana, E. D. (2010). *Pentingnya pendidikan karakter bangsa guna merevitalisasi ketahanan bangsa*. 9(2), 92–100.